

---

**Review Artikel**

**Kajian Pustaka: Persepsi Remaja Terhadap Kehamilan Remaja**

***Literature Review: Adolescent Perceptions Toward Teenage Pregnancy***

Delia Amalia<sup>1\*</sup>, Ermia<sup>2</sup>, Eka Afrima Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Maternitas Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Departemen Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

**\*Korespondensi penulis:**

Delia Amalia

Program Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat Telp: 022-7795596

Email: deliaamalia1512@gmail.com

---

**Info Artikel**

***Riwayat Artikel:***

Dikirim 11 Januari 2021

Direvisi 18 Maret 2021

Diterima 18 Maret 2021

---

***Kata Kunci:***

Kehamilan

Remaja

Persepsi

---

**ABSTRAK**

Kehamilan pada remaja merupakan salah satu masalah kesehatan di negara berkembang yang belum terselesaikan. Persepsi remaja merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kejadian kehamilan pada remaja. Masih terbatasnya artikel penelitian mengenai persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja. Tujuan studi literatur ini untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja. Metode yang digunakan adalah *scoping review*. Terdapat 6 artikel yang ditelaah setelah proses penyortiran dari kriteria inklusi seperti artikel berisi penjelasan atau deskripsi mengenai persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja, tahun terbit 2015-2020, Bahasa Inggris atau Indonesia, *full text*, dan sampel berusia 10-19 tahun. Hasil telaah didapatkan bahwa remaja memiliki persepsi negatif seperti kehamilan pada remaja terlalu muda, kehamilan remaja harus dicegah, disebabkan oleh beberapa faktor, dan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja, orang tua, dan bayi. Selain itu, remaja memiliki persepsi positif di antaranya kehamilan pada remaja adalah hal yang normal, kehidupan tidak akan berubah, pasangan akan bertanggung jawab terhadapnya. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil studi literatur yaitu perbedaan persepsi antara remaja terhadap kehamilan pada remaja dipengaruhi oleh kultur dan keyakinan di lingkungan remaja.

---

**ABSTRACT**

*Teenage pregnancy is one of the health problems in developing countries that has not been resolving yet. Adolescent perception is one of the factors that influence the incident of teenage pregnancy. At present, there are still limited research articles about adolescent perceptions toward teenage pregnancy. The purpose of this literature study is to find out how adolescent perceptions toward teenage pregnancy. This literature study used a scoping review method. There were 6 articles was analyzed after sorting by inclusion criteria consisting of the article contained an explanation or description of adolescent perceptions of teenage pregnancy, the year 2015-2020, English or Indonesian, full text, samples aged 10-19 years. The result of the study found out that adolescents had negative perceptions such as pregnancy among adolescents is too young, teenage pregnancy caused by several factors, and has various negative impacts toward adolescents, parents, and infants. Furthermore, adolescents had positive perceptions such as teenage pregnancy in adolescent is normal, life will not differ, her boyfriend will be responsible to her pregnancy. The conclusions from this literature review were the difference in perceptions between adolescents towards pregnancy in adolescents is influenced by adolescent environmental culture and believed.*

---

***Keywords:***

*Pregnancy*

*Adolescent*

*Perception*

## Pendahuluan

Kehamilan remaja merupakan masalah global yang terjadi di negara dengan tingkat pendapatan tinggi sampai negara dengan tingkat pendapatan rendah (*World Health Organization*, 2020). Kehamilan pada remaja terutama terjadi pada lingkungan dengan pendapatan terbatas, karena kemiskinan akan meningkatkan risiko remaja untuk mengalami kehamilan (Darroch, Woog, Bankole, & Ashford, 2016). Diperkirakan setidaknya terdapat 21 juta remaja perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan dan 12 juta diantaranya melahirkan (Darroch *et al.*, 2016). Pada tahun 2018 tingkat rata-rata kehamilan remaja di kawasan Asia-Tenggara sebesar 33 per 1000 kehamilan (WHO, 2020).

Kehamilan remaja merupakan masalah kesehatan yang penting terbukti dengan masuknya kehamilan remaja sebagai fokus masalah kesehatan global dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) (WHO, 2020). Perkembangan dari program SDGs di Indonesia yaitu kehamilan pada remaja menurun dari 56 per 1,000 kehamilan di tahun 2000 menjadi 45 kehamilan di tahun 2015 dan 44 kehamilan di tahun 2019. Walaupun mengalami penurunan, kehamilan remaja ini masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, karena menurut data dari Rencana Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2024 diharapkan angka kehamilan rata-rata pada remaja usia 15-19 tahun sebesar 18 kehamilan per 1000 kehamilan.

Kehamilan remaja merupakan masalah yang perlu diperhatikan karena mengakibatkan beberapa dampak negatif terhadap fisik, psikologis, dan sosial. Kehamilan dini pada usia remaja menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan terhadap ibu dan bayi (WHO, 2020). Dari segi fisik dampak yang ditimbulkan pada remaja usia 10-19 tahun yang mengalami kehamilan adalah berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan seperti risiko tinggi *eclampsia*, *puerperal endometritis*, infeksi, komplikasi yang meningkatkan angka kematian ibu pada usia 15-19 tahun, serta aborsi (WHO, 2016; Neal, Matthews, Darroch

*et al.*, 2016; Frost, *et al.*, 2015; Ganchimeg, 2014).

Dari segi psikososial, ibu akan melarikan diri dari tanggung jawab atau mempertahankan kandungan dengan keterpaksaan, rasa malu, sedih, dan stress (Akbarzadeh *et al.*, 2016; Husaeni, 2009). Gangguan psikologis yang dapat ditimbulkan dari kehamilan pada remaja yaitu stres, depresi, penganiayaan terhadap bayi, dan berhenti meneruskan sekolah (Hanum, 2015). Bahkan dampak dari depresi dari kehamilan pada remaja ini dapat menimbulkan risiko kejadian bunuh diri (Marnach *et al.*, 2013; Telford, 2013 dalam Mgbokwere, Esienumoh, & Uyana, 2015).

Dengan banyaknya masalah yang ditimbulkan dari kehamilan remaja ini, maka perlu diidentifikasi faktor yang dapat menurunkan angka kehamilan pada remaja. Salah satunya adalah faktor yang mendasari perilaku remaja. Panova (2016) menyatakan bahwa kehamilan pada remaja banyak terjadi pada perempuan yang melakukan hubungan seksual pada usia dini.

Faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya adalah persepsi. Sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi (Glanz *et al.*, 2008). Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2005). Sehingga ketika mengetahui bagaimana persepsi dari remaja terhadap kehamilan pada usia remaja, maka dapat dilakukan pencegahan terhadap perilaku atau tindakan yang berisiko terhadap terjadinya kehamilan. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maly *et al.* (2017) didapatkan bahwa dengan diketahui persepsi remaja terhadap kehamilan remaja dapat membantu meningkatkan ketertarikan dan pengembangan program yang dapat menurunkan angka rata-rata kehamilan remaja. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai persepsi remaja terhadap

kehamilan remaja didapatkan bahwa remaja berpersepsi kehamilan pada remaja diakibatkan oleh lemahnya tingkat ekonomi dari remaja (Osaikhuwuomwan, 2013; Kanku & Mash, 2010), perilaku meminum minuman keras dan narkoba (Kanku & Mash, 2010), paksaan teman untuk melakukan hubungan seksual (Osaikhuwuomwan, 2013). Kemudian remaja juga berpersepsi bahwa dampak dari kehamilan pada remaja memberikan dampak negatif seperti pacar akan meninggalkannya, mendapatkan kecaman dari teman maupun keluarga, merasa bersalah, sulit untuk bersekolah, komplikasi kehamilan, risiko timbulnya penyakit seksual, risiko mengalami kemandulan akibat aborsi, dan belum siap untuk mengalami kehamilan. Namun, masih ada beberapa remaja yang berpersepsi kehamilan pada remaja sebagai kejadian yang positif diantaranya menyatakan mereka tidak merasa khawatir apabila mengalami kehamilan pada usia remaja, karena orang tua akan memelihara dan menjaga bayi. Bahkan ada remaja yang berpersepsi ketika mereka hamil dan terdiagnosa HIV positif, dan dokter akan mencegah untuk hamil, merupakan suatu keuntungan bagi mereka untuk tidak hamil lagi (Kanku & Mash, 2010).

Ketertarikan penulis terhadap topik ini dikarenakan sampai saat ini penelitian mengenai persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja masih terbatas. Kemudian, diketahui bahwa persepsi salah satunya dipengaruhi oleh konteks. Maksudnya, persepsi seseorang akan berbeda walaupun dengan objek yang sama, karena tergantung pada kultur dan budaya pada lingkungan tersebut (Walgito, 2010). Sehingga dengan dilakukan studi literatur mengenai persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja dari berbagai tempat dapat mempermudah seseorang untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja. Dengan dilakukannya studi literatur ini diharapkan hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam melakukan tindakan atau program untuk pencegahan kehamilan remaja sehingga dapat memenuhi target yang telah ditetapkan oleh BKKBN.

## Metode

Metode studi literatur ini menggunakan *scoping review*. *Scoping review* bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, akan tetapi tidak hanya menggunakan satu sumber melainkan mencari literatur dari berbagai sumber, tanpa mengkritik penilaian dari setiap penelitian yang terdapat pada artikel (Approach, Lau, & Kuziemsy, 2016; Pham *et al.*, 2014). Terdapat lima tahapan yang perlu dilakukan dalam melakukan *scoping review* yaitu (Arskey dan Malley, 2007), yaitu:

### 1. Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada pendahuluan diatas, maka pertanyaan penelitian yang ditetapkan dalam studi literatur ini adalah "Bagaimana persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja?"

### 2. Identifikasi Literatur yang Sesuai

Pencarian literatur yang digunakan, dilakukan dengan menggunakan beberapa *search engine* yaitu *Google Scholar*, *EBSCO*, dan *PubMed*. Teknik yang digunakan dalam pencarian artikel dalam studi literatur ini menggunakan teknik P (*population/ problem/ patient*), E (*exposure*), O (*outcome*) [PEO]. Adapun *population* dalam studi literatur ini adalah remaja, *exposure*: kehamilan pada remaja, dan *outcome* yang ditetapkan adalah persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja.

Berdasarkan teknik tersebut dalam pencarian literatur berbahasa inggris, penulis menggunakan kata kunci (*keyword*) "adolescent" OR "teenagers" AND "teenage pregnancy" OR "adolescent pregnancy" AND "perception" OR "perceive". Sementara untuk mencari literatur berbahasa Indonesia, kata kunci yang digunakan adalah "remaja" DAN "kehamilan remaja" DAN "persepsi." Setelah melakukan pencarian dari beberapa *search engine* dengan menggunakan kata kunci yang telah ditetapkan, peneliti mendapatkan 249.076 artikel.

### 3. Sortir Literatur

Penyortiran dilakukan berdasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Kriteria inklusi dari artikel yang akan digunakan dalam *review* ini diantaranya artikel yang memiliki penjelasan mengenai persepsi remaja terhadap kehamilan remaja. Kemudian artikel terbit pada periode tahun 2015-2020, Bahasa Inggris atau Indonesia, *full text*, sampel berusia 10-19 tahun, terdapat penjelasan atau deskripsi mengenai persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja. Jenis artikel yang digunakan dapat berupa artikel dengan metode *quantitative* (kuantitatif), *qualitative* (kualitatif), ataupun *mixed-method* (gabungan).

Artikel yang dieliminasi (eksklusi) memiliki kriteria diantaranya artikel tidak sesuai dengan kerangka penelitian, fokus persepsi bukan berasal dari remaja, fokus terhadap topik yang berkaitan dengan kehamilan remaja seperti kontrasepsi, penyakit menular seksual, atau *human immunodeficiency virus infection and acquired immune deficiency syndrome (HIV/AIDS)*, tidak mencantumkan volume, nomor, serta penerbit, dan artikel yang tidak masuk daftar jurnal yang sudah terakreditasi tidak akan digunakan dalam studi literatur.

Hasil penyortiran dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 6 artikel yang diproses ke tahap selanjutnya. Tahapan selanjutnya adalah melakukan *critical appraisal* pada 6 artikel yang sesuai dengan menggunakan instrument *Joanna Briggs Institute (JBI) critical appraisal tools*. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta validitas dari artikel yang akan digunakan sehingga mampu menilai apakah hasil dari artikel tersebut dapat dipercaya (Young dan Salomon, 2009). Dan didapatkan 6 artikel yang masuk penelaahan lebih lanjut.

### 4. Penyajian Informasi dari Setiap Literatur

Tabel berisikan informasi mengenai penulis artikel, judul penelitian, negara tempat penelitian, tujuan penelitian,

sampel dalam penelitian, metode penelitian, teknik sampel, metode pengumpulan data, dan hasil penelitian mengenai persepsi remaja terhadap kehamilan pada remaja.

### 5. Membentuk Kesimpulan, Saran, serta Laporan

### Hasil dan Pembahasan

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2005). Bentuk penilaian persepsi dapat berupa persepsi negatif dan persepsi positif (Robbins, 2002). Persepsi negatif adalah penilaian individu terhadap objek atau informasi tertentu dengan pandangan negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari objek, sedangkan untuk persepsi positif bersifat sebaliknya (Robbins, 2002). Persepsi negatif berupa pernyataan remaja yang menganggap kehamilan remaja sebagai hal yang negatif. Sehingga, dalam pembahasan artikel ini akan dijabarkan berdasarkan bagaimana persepsi negatif dan positif remaja terhadap kehamilan remaja.

Remaja berpersepsi bahwa kehamilan pada usia remaja terlalu muda, tidak terencanakan, dan merusak masa depan (Asnong *et al.*, 2018). Hal ini merupakan dasar mengapa kehamilan pada remaja menimbulkan berbagai dampak negatif dan masih merupakan salah satu agenda kesehatan dunia (Ruidinger, 2012; Siegel, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian Maly *et al.* (2017), remaja menyatakan bahwa kehamilan sebaiknya terjadi ketika sudah usia dewasa.

Persepsi remaja selanjutnya menyatakan bahwa kehamilan pada remaja dapat dicegah (Childs *et al.*, 2015). Bentuk pencegahan yang dapat dilakukan diantaranya dengan tidak melakukan hubungan seksual diluar nikah atau menggunakan kontrasepsi (Childs *et al.*, 2015; Udmuangpia *et al.*, 2017; Asnong *et al.*, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian Osaikhuwuomwan (2013), terdapat 60,1% (98) setuju bahwa kehamilan pada remaja diakibatkan tidak menggunakan kontrasepsi. Peran untuk mencegah

kehamilan masih terfokus pada perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardue (2003) bahwa *abstinence* (tidak melakukan hubungan seksual) yang hanya dilakukan perempuan terbukti dapat mencegah terjadinya kehamilan remaja. Sehingga, pencegahan yang hanya terfokus pada perempuan perlu diterapkan pula pada laki-laki untuk meningkatkan pencegahan kehamilan pada remaja (Pardue, 2003).

Dari hasil penelitian Udmuangpia *et al.* (2017) didapatkan bahwa remaja berpersepsi pencegahan kehamilan pada remaja dipengaruhi oleh perhatian orang tua terhadap karakteristik remaja. Orang tua harus mengetahui bahwa remaja mengalami berbagai macam perubahan baik dari segi fisik, sosial maupun psikologi (Udmuangpia *et al.*, 2017). Dengan rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja, orang tua diharapkan dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan remaja, termasuk informasi seksual. Akan tetapi, menurut penelitian Madlala *et al.* (2018) didapatkan bahwa orang tua menganggap topik seksual sebagai hal yang tabu, yang mengakibatkan remaja enggan untuk membicarakan hal tersebut dengan orang tua. Mayoritas remaja berpersepsi bahwa pendidikan reproduksi dan seksual adalah sesuatu yang tidak penting, yang berakibat pada rendahnya pencegahan kehamilan (penggunaan kontrasepsi) (Srikanthan & Reid, 2008). Terdapat *barrier* yang signifikan untuk melakukan komunikasi mengenai seks (Bastien, Kajula, & Muhwezi, 2011). Orang tua membatasi topik seks dengan alasan moralistik (Bastien, Kajula, & Muhwezi, 2011). Hal ini berbeda dengan kultur barat yang bersifat lebih terbuka dalam komunikasi mengenai seks (Weaver, Smith, & Kippax, 2005).

Persepsi remaja selanjutnya yaitu remaja berpersepsi bahwa kehamilan pada remaja diakibatkan oleh keadaan ekonomi yang rendah (Maly *et al.*, 2017; Krugu *et al.*, 2016). Hasil analisis yang dilakukan oleh Croby & Holtgrave (2006) menyatakan bahwa rendahnya tingkat sosial dan ekonomi merupakan faktor berkontribusi terjadinya kelamitan pada remaja. Pemenuhan

kebutuhan finansial merupakan alasan utama remaja perempuan memulai berpacaran (Kругу *et al.*, 2016). Kemudian berlanjut ke tahap melakukan hubungan seksual yang didasarkan pada tekanan ekonomi (keadaan ekonomi rendah) (Maly *et al.*, 2017). Remaja berpendapat bahwa mereka melakukan hubungan seksual ketika mereka melihat laki-laki yang memiliki uang atau mereka sengaja melakukan seks dengan pacarnya dengan alasan untuk dapat menikah dan mendapat kehidupan yang lebih baik (Maly *et al.*, 2017). Sejalan dengan penelitian Lebesse *et al.* (2015), didapatkan bahwa remaja perempuan sebenarnya tidak mau untuk melakukan hubungan seksual tapi karena beberapa pertimbangan, mereka melakukannya walaupun berisiko pada terjadinya kehamilan (Lebesse *et al.*, 2015). Persepsi remaja ini sesuai dengan hasil penelitian Osaikhuwuomwan tahun (2013) yang didapatkan 45,4% remaja berpendapat bahwa kehamilan remaja diakibatkan oleh kebutuhan ekonomi dan Poulin (2007) di Malawi yang mendapatkan bahwa keadaan sosial ekonomi yang rendah mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual untuk kebutuhan ekonomi dibandingkan cinta.

Persepsi remaja lainnya didapatkan bahwa kehamilan remaja dipengaruhi oleh masalah keluarga yang dialami oleh remaja (Udmuangpia *et al.*, 2017). Masalah keluarga ini akan mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah yang berisiko terhadap timbulnya kehamilan remaja (Udmuangpia *et al.*, 2017). Buktinya terdapat 26,4% remaja setuju bahwa kehamilan remaja diakibatkan oleh remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal (Osaikhuwuomwan, 2013). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wang (2003) di Taiwan, didapatkan hasil bahwa rendahnya sumber dukungan yang didapatkan dari keluarga merupakan faktor risiko terbesar akan kejadian kehamilan pada remaja.

Kemudian, didapatkan pula remaja berpersepsi bahwa kehamilan pada remaja disebabkan oleh paksaan untuk melakukan hubungan seksual (Maly *et al.*, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Osaikhuwuomwan (2013) didapatkan

sebanyak 71,8% (117) remaja menyatakan kehamilan remaja disebabkan oleh tekanan dari teman untuk melakukan hubungan seksual dan paksaan dari teman laki-laki sebanyak 52,1% (85). Hal ini dikarenakan remaja dapat dipengaruhi oleh teman dekat (kelompok) dalam hal melakukan perilaku seksual pranikah karena sebagai cara untuk menjadi bagian dari suatu kelompok (Ismarwaty, 2017). Madlala *et al.* (2018) menyatakan bahwa remaja mengalami paksaan dari teman untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya yang dapat berisiko terhadap kehamilan. Sesuai dengan penelitian Azinar (2013), didapatkan bahwa sikap teman dekat berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual yang berisiko terhadap kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja.

Dari satu artikel yang telah ditelaah didapatkan remaja berpersepsi bahwa cara berpakaian remaja perempuan merupakan faktor yang mengakibatkan terjadinya kehamilan pada remaja (Maly *et al.*, 2017). Selain itu, faktor internal individu. Remaja berpersepsi bahwa kontrol individu untuk tidak melakukan hubungan seksual berpengaruh terhadap kejadian kehamilan pada remaja (Udjuangpia *et al.*, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia & Azinar (2017) yang menyatakan bahwa kepedulian remaja akan mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Didukung hasil penelitian Rahmatin, Laksono, & Rustiana (2018), terdapat 90% (242 responden) yang memiliki tingkat sikap yang tinggi dalam berperilaku seksual tidak memiliki risiko terhadap kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Terdapat hubungan yang kuat antara sikap berperilaku seksual dengan risiko kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja yaitu sebesar (sig 0.000) (Rahmatin, Laksono, & Rustiana, 2018). Akan tetapi, dalam penelitian Ismarwaty (2017) didapatkan ketidaksesuaian antara sikap responden terhadap hubungan seksual pranikah.

Dari dua artikel yang telah ditelaah didapatkan remaja berpersepsi bahwa kehamilan pada remaja mengakibatkan rasa

malu, sedih, dan kecewa pada remaja. Perasaan malu dan kecewa merupakan dampak yang ditimbulkan oleh kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Remaja menyatakan bahwa remaja akan merasa malu dan kecewa karena merasa seharusnya dirinya melakukan hal yang lebih baik bagi orang tuanya, dan 70,6% remaja berpersepsi bahwa kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja mengakibatkan rasa malu dan penarikan diri dari lingkungan (Childs *et al.*, 2015; Anyanwu *et al.*, 2013).

Tidak hanya malu, remaja juga menyatakan bahwa ketika mengalami kehamilan mereka akan merasa kaget dan khawatir (Aziato *et al.*, 2016). Namun, berbanding terbalik dengan beberapa remaja yang menyatakan bahwa kehamilan pada remaja adalah sesuatu hal yang normal (Childs *et al.*, 2015). Hal ini didasarkan pada lingkungan masyarakat sekitar, ketika remaja sudah terbiasa melihat kehamilan pada remaja di sekolah maupun lingkungannya maka akibatnya mereka akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang normal.

Terdapat lima artikel yang menyatakan remaja berpersepsi bahwa kehamilan remaja mengakibatkan remaja perempuan harus berhenti dari sekolah. Dari tiga artikel yang telah ditelaah didapatkan pernyataan dari remaja bahwa ketika mereka mengalami kehamilan mereka akan dikeluarkan dari sekolah (Maly *et al.*, 2017; Udjuangpia *et al.*, 2017; Aziato *et al.*, 2016). Ketika dikeluarkan dari sekolah remaja merasa sangat sedih (Krug *et al.*, 2016). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anyanwu (2013) didapatkan 60,3% remaja berpersepsi bahwa kehamilan tidak diinginkan pada remaja mendorong seseorang untuk berhenti dari sekolah. Persepsi remaja ini sesuai dengan pernyataan Almeida & Aquino (2011) bahwa kehamilan remaja akan mempersulit mereka untuk melanjutkan pendidikan dan pada akhirnya akan diberhentikan dari sekolah (Grant & Hallman, 2008). Akan tetapi, menurut penelitian Childs *et al.* (2015) didapatkan remaja berpersepsi hidup mereka tidak akan mengalami perubahan dan masih bisa bersekolah. Bahkan beberapa remaja

perempuan dalam penelitian Asnong *et al.* (2018) merasa tidak masalah dengan berhenti dari sekolah.

Hasil telaah artikel selanjutnya, terdapat tiga artikel yang mana remaja berpersepsi bahwa kehamilan pada remaja akan mempersulit mereka untuk mengembangkan karir. Hal ini dikarenakan setelah dikeluarkan dari sekolah, maka kesempatan untuk menggapai cita-cita akan hilang (Aziato *et al.*, 2016). Kehamilan remaja ini pada akhirnya akan mengakibatkan kesulitan ekonomi (Udmuangpia *et al.*, 2017; Asnong *et al.*, 2018). Akan tetapi hasil interview individu pada beberapa yang dilakukan oleh Asnong *et al.* (2018) menyatakan bahwa kehidupan mereka tidak akan berubah.

Selanjutnya remaja juga berpersepsi bahwa mereka akan dijauhi oleh temannya (Udmuangpia *et al.*, 2017; Childs *et al.*, 2015). Hal ini dikarenakan orang tua mereka menganggap bahwa remaja yang hamil diluar nikah akan memberikan pengaruh buruk bagi anaknya (Childs *et al.* 2015). Namun, masih ada beberapa remaja yang menganggap bahwa kehamilan tidak akan berdampak pada pertemanannya.

Dari tiga artikel yang telaah didapatkan remaja berpersepsi bahwa kehamilan pada remaja mengakibatkan rasa malu, sedih, dan kecewa bagi orang tua mereka (Kругu *et al.*, 2016; Aziato *et al.*, 2016; Childs *et al.*, 2015). Remaja berpersepsi bahwa orang tua merasa kecewa, marah, dan sedih karena harusnya seorang remaja fokus untuk belajar bukan melakukan hal yang dapat memalukan orang tua (Kругu *et al.*, 2016). Selain itu juga remaja berpersepsi bahwa orang tua akan mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat (Childs *et al.*, 2015).

Selanjutnya, persepsi remaja mengenai akibat yang ditimbulkan dari kehamilan pada usia remaja yang mereka dapatkan dari orang tua. Remaja berpersepsi bahwa kehamilan pada remaja dapat mengakibatkan mereka diusir dari rumah (Aziato *et al.*, 2016; Childs *et al.*, 2015). Menurut hasil FGD yang dilakukan oleh Aziato *et al.* (2016) yang bertempat di Kumasi didapatkan bahwa orang tua mengusir

anaknya ke rumah nenek/kakek mereka yang berasal dari pedesaan atau anak mereka dipindahkan ke tempat yang jauh. Selain itu, remaja juga berpersepsi mereka akan mengalami kekerasan dari orang tua (Maly *et al.*, 2017). Bentuk kekerasan yang diterima dapat berupa kekerasan verbal maupun nonverbal.

Kemudian remaja juga berpersepsi apabila kehamilan remaja terjadi diluar nikah maka orang tua mereka akan memaksakan mereka untuk menikah (Maly *et al.*, 2017; Aziato *et al.*, 2016). Anjuran untuk menikah muda ini tidak hanya berasal dari orang tua remaja perempuan tetapi berasal juga dari orang tua remaja laki-laki. Namun, dari artikel yang telah ditelaah remaja juga berpersepsi bahwa pasangan mereka tidak akan bertanggung jawab terhadap kehamilan yang dialami mereka (Aziato *et al.*, 2016). Dan beberapa remaja juga ada yang berpersepsi bahwa pacar mereka akan tetap bertanggungjawab karena mencintainya (Aziato *et al.*, 2016).

Selanjutnya, dari dua artikel yang telah ditelaah didapatkan bahwa remaja berpersepsi kehamilan remaja akan mendorong remaja melakukan aborsi (Aziato *et al.*, 2016). Remaja melakukan aborsi karena merupakan hak nya, akan tetapi pada akhirnya mereka akan mendapat stigma negatif dari lingkungan (Maly *et al.*, 2017). Dalam artikel penelitian lainnya ditemukan data bahwa hampir 9 juta kasus aborsi terjadi di negara berkembang, yang mengakibatkan 200 kematian ibu setiap harinya (Akbarzadeh *et al.*, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia didapatkan dari 6 kabupaten di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 2 juta kasus aborsi dan 50% diantaranya terjadi di perkotaan. Selain itu, 21% remaja atau 1 dari lima remaja di Indonesia pernah mengalami aborsi (Ayu & Kurniawati, 2017).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah keseluruhan artikel, remaja berpersepsi negatif dan positif terhadap kehamilan pada remaja. Persepsi negatif remaja terhadap kehamilan pada remaja diantaranya kehamilan pada terlalu muda, perlu dilakukan pencegahan kehamilan

pada remaja (tidak melakukan hubungan seksual, menggunakan kontrasepsi), kehamilan pada remaja disebabkan oleh beberapa hal seperti keadaan ekonomi yang rendah, masalah keluarga, pengaruh teman, paksaan melakukan seks dari pasangan, cara berpakaian remaja perempuan, kontrol diri remaja, perhatian orang tua dan kehamilan pada remaja menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja dikeluarkan dari sekolah, sulit mengembangkan karir, orang tua akan merasa malu, sedih, dan kecewa, diusir dari rumah, paksaan untuk menikah, mendapatkan kekerasan dari orang tua, dijauhi oleh teman, pandangan buruk dari lingkungan, aborsi, dan kesulitan ekonomi). Adanya sebagian remaja yang berpersepsi positif ini terutama dipengaruhi oleh kultur dan kepercayaan masyarakat setempat.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari terdapat banyak kendala yang terjadi dalam penulisan artikel ini. Oleh karena itu, penulis dengan hormat mengucapkan terima kasih kepada keluarga terutama ibu dan ayah, dosen pembimbing, dan semua pihak yang saya sadari maupun tidak saya sadari telah membantu proses saya dalam menulis jurnal ini.

## Referensi

- Asnong, C., Fellmeth, G., Plugge, E., Wai, N. S., Pimanpanarak, M., *et al.* (2018). Adolescents' perceptions and experiences of pregnancy in refugee and migrant communities on the Thailand-Myanmar border: a qualitative study. *Reproductive Health*. <https://doi.org/10.1186/s12978-018-0522-7>
- Akbarzadeh, M., Yazdanpanahi, Z., Zarshenas, L., & Sharif, F. (2016). The Women ' S Perceptions About Unwanted Pregnancy : A Qualitative Study in Iran. *Global Journal of Health Science*, 8(5), 189–196.
- Amalia, E.H., Azinar, M. (2017). Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *HIGEIA: Jounal Of Public Health Research And Development*, 1(1), 1–7.
- Anyanwu, F. C., Goon, D. Ter, & Tugli, A. (2013). Perception on the severity of unwanted pregnancy among university students.

- Pakistan Journal of Medical Sciences*, 29(4), 923–929.
- Approach, A. E., Lau, F., & Kuziemsky, C. (2016). *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach*. Canada: University of Victoria.
- Arksey, H., & Malley, L. O. (2007). Scoping studies: towards a methodological framework. *International Journal of Social Research Methodology*, 5579(1), 19–32.
- Ayu, S. M., Kurniawati, T. (2017). Unnes Journal of Public Health. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 2–5. R
- Azinar, M. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 137–145.
- Aziato, L., Hindin, M. J., Maya, E. T., Manu, A., Amuasi, S. A., Student, D., ... Ankomah, A. (2016). Adolescents' responses to an unintended pregnancy in Ghana: A qualitative study. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2016.06.005>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). *Rencana Strategis BKKBN 2020-2024*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bordens, K. S., Horowitz, I. A. (2008). *Social Psychology: Third Edition*. USA: Freeload Press.
- Childs, G. D., Knight, C., & Ma, R. W. (2015). Never-Pregnant African American Adolescent Girls Perceptions of Adolescent Pregnancy. *Journal of Pediatric Nursing*, 30(2), 310–320.
- Croby R, Holtgrave D. (2006). The protective value of social capital against teen pregnancy: a state-level analysis. *J Adolesc Health*, 38(5):556-9
- Darroch, J., Woog, V., Bankole, A., Ashford, LS. (2016). *Adding it up: Costs and benefits of meeting the contraceptive needs of adolescents*. New York: Guttmacher Institute
- Ganchimeg T, *et al.* (2014). Pregnancy and childbirth outcomes among adolescent mothers: a World Health Organization



- multicountry study. *Bjog*. 2014;121(Suppl 1):40-8.
- Glanz, K., Rimer, barbara k., & Viswanath, K. (2008). *Health and Health*.
- Grant, M. J., & Hallman, K. K. (2008). Pregnancy-related school dropout and prior school performance in KwaZulu-Natal, South Africa. *Studies in Family Planning*, 39, 369-382.
- Hanum, S. M. F. (2016). Dampak Psikologis Pada Kehamilan Remaja (Studi Ekplorasi Di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo). *Midwifery*, 1(2), 93.
- Irmawaty, L. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(88), 44-52.
- Ismarwaty, I. U. (2017). Faktor faktor yang mempengaruhi kejadian kehamilan tidak diinginkan pada remaja. *Journal Of Health Studies*, 1(2), 168-177.
- Kanku, T., Mash, R. (2010). Attitudes, perceptions and understanding amongst teenagers regarding teenage pregnancy, sexuality and contraception in Taung. *South African Family Practice*, <https://doi.org/10.1080/20786204.2010.10874048>.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2015.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Buku Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kozuki N, Lee A, Silveira M, et al. (2013). The associations of birth intervals with small-for-gestational-age, preterm, and neonatal and infant mortality: A meta-analysis. *BMC Public Health*.
- Krugu, J. K., Mevissen, F., Munkel, M., & Ruiters, R. (2017). Beyond love: a qualitative analysis of factors associated with teenage pregnancy among young women with pregnancy experience in Bolgatanga, Ghana. *Culture, Health and Sexuality*, 19(3), 293-307.
- Lebese, R. T., Maputle, M. S., Mabunda, J. T., & Chauke, P. K. (2018). Knowledge , Attitudes and Perception of Students on Teenage Pregnancy : A Case Study of Rural Based University Students in South Africa Knowledge , Attitudes and Perception of Students on Teenage Pregnancy : A Case Study of Rural Based University Students in South Africa. *Journal Of Human Ecology*. 9274 (January).
- Madlala, S. T., Sibiyi, M. N., Ngxongo, T. S. P. (2018). Perceptions of young men at the Free State School of Nursing with regards to teenage pregnancy. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*.
- Magowe, M. K. M., Seloilwe, E., Dithole, K., & Lawrence, J. S. T. (2017). Perceptions of key participants about Botswana adolescents ' risks of unplanned pregnancy , sexually transmitted diseases , and HIV : Qualitative findings. *Japan Journal Of Nursing Sciences*. <https://doi.org/10.1111/jjns.12177>
- Maly, C., McClendon, K. A., Baumgartner, J. N., Nakyanjo, N., Ddaaki, W. G., Serwadda, D., ... Wagman, J. A. (2017). Perceptions of Adolescent Pregnancy Among Teenage Girls in Rakai, Uganda. *Global Qualitative Nursing Research*, 4. <https://doi.org/10.1177/2333393617720555>
- Manuaba, Manuaba, C., Manuaba, F. (2003). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Mgbokwere, D. O., Esienumoh, E. E., & Uyana, D. A. (2015). Perception and attitudes of parents towards teenage pregnancy in a rural community of Cross river state, Nigeria. *Global Journal of Pure and Applied Sciences*, 21(2), 181.
- Neal S, Matthews Z, Frost M, et al. (2015). *Childbearing in adolescents aged 12-15 years in low resource countries: a neglected issue*
- Panova, O. V., Kulikov, A. M., Berchtold, A., & Suris, J. C. (2016). Factors Associated with Unwanted Pregnancy among Adolescents in Russia. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 29(5), 501-505.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D. (2012). *Experience Human Development*, 12 ed (12th ed.). New York: McGraw\_Hill.
- Pardue MA. (2003). Increased absence causes a large drop in teen pregnancy. Policy research analysis. USA: The Heritage Foundation. Available from:

- <http://www.heritage.org/research/family>
- Poudel, S., Upadhaya, N., Khatri, R. B., Ghimire, P. R. (2018). Trends and factors associated with pregnancies among adolescent women in Nepal: Pooled analysis of Nepal Demographic and Health Surveys (2006, 2011 and 2016). *PLOS one*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202107>.
- Poulin, M. J. (2007). Sex, Money, and Premarital Relationships in Southern Malawi. *Social Science and Medicine* 65 (11): 2383–2393.
- Rahman, M., Berenson, A. B., & Herrera, S. R. (2013). Perceived susceptibility to pregnancy and its association with safer sex , contraceptive adherence and subsequent pregnancy among adolescent and young adult women. *Contraception*, 87(4), 437–442.
- Rahmatin, R., Laksono, B., & Rustiana, E. R. (2018). Adolescent Sexual Behaviour At Risk of Unintended Pregnancy And HIV/AIDS. *Public Health Perspective Journal*, 3(2), 108–116.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (2002). *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ruedinger E, Cox JE. (2012). Adolescent childbearing: consequences and interventions. *Curr Opin Pediatr*.
- Sarwono, S. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siegel RS, Brandon AR. (2014). Adolescents, pregnancy, and mental health. *J Pediatr Adolesc Gynecol*. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2013.09.008>.
- Udmuangpia, T., Häggström- Nordin, E., Worawong, C., Tanglakmankhonge, K., Bloom, T. (2017). A Qualitative study: Perceptions Regarding Adolescent Pregnancy Among A Group of Thai Adolescents in Sweden. *Pacific Rim Int J Nurs Res* 2017, Vol. 21., No. 1.
- Wagman, J., Baumgartner, J. N., Geary, C. W., Nakyanjo, N., Ddaaki, W. G., Serwadda, D., . . . Wawer, M. J. (2009). Experiences of sexual coercion among adolescent women: Qualitative findings from Rakai District, Uganda. *Journal of Interpersonal Violence*, 24, 2073–2095.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Zainafree, I. (2015). Perilaku Seksual Dan Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal of Public Health.*, 4(3), 1–7.
- World Bank. (2017). *Economic impacts of child marriage: Global synthesis report*. Washington, DC: World Bank
- World Health Organization (WHO). (2020). *Adolescent Health. World Health Organization*. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Adolescent pregnancy*. <http://www.who.int/news-room/fact-sheet/detail/adolescent-pregnancy>
- World Health Organization (WHO). (2016). *Preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in developing countries*. Geneva: WHO
- World Health Organization (WHO). (2016) *Global health estimates 2015: deaths by cause, age, sex, by country and by region, 2000–2015*. Geneva: WHO
- World Health Organization (WHO). (2014). *Adolescent Pregnancy*. New York: UNICEF.
- World Health Organization (WHO). (2013). *Global and regional estimates on violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence*. Geneva: WHO.